

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Dalam menganalisis data-data yang berwujud teks, penulis mempergunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

- (1) Penentuan makna dasar dari leksikal itu. ✓
- (2) Keterkaitan di antara teks-teks tersebut dengan konteks teks yang melatarinya.
- (3) Tahap yang terakhir adalah menentukan korelasi (hubungan) di antara makna-makna yang ada dengan konteks sosial di luar teks.
- (4) Kesimpulan.

Mengenai penentuan makna dasar ucapan atau makna harfiah, dapat diamati dari elemen kalimat yang ada atau makna linguistik. Sedangkan keterkaitan antara teks dengan konteks teks dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan Halliday. Kemudian dicari korelasinya dengan kenyataan sosial di luar teks. Setelah tahap -tahap tersebut dilaksanakan dapat diyakini bahwa makna-makna sosial yang ingin diungkapkan dapat memiliki nilai validitas yang cukup tinggi serta relevan.

4.1 Pola-Pola Pemakaian Bahasa yang dipergunakan dalam Humor Verba Tulis.

Telah dikemukakan, bahwa objek dalam penelitian ini adalah humor verba tulis yang terdapat pada senyum di kolom majalah humOr. Berkenaan dengan itu, penelitian ini hanya menggunakan dua sampel sebagai pijakan analisis deskriptif. Kedua data tersebut itu adalah "Bilung Mbale-lo" dan "RSS wal RKS" yang merupakan data primer. Namun demikian tidak menutup kemungkinan penulis untuk menggunakan data-data lain (majalah humOr yang lain) sebagai sumber data yang sifatnya membantu (sekunder) bila hal itu dianggap perlu dan relevan.

Untuk dapat mengetahui dan memahami pola pemakaian bahasa, data-data yang ada kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dideskripsikan. Dalam hal hubungan humor dengan kode bahasa nampaknya kelucuan-kelucuan dalam data ini ditimbulkan oleh bentuk-bentuk kebahasaan yang secara sengaja diciptakan pengarang sehingga pembaca terangsang untuk tertawa. Ada dua pola pemakaian bahasa dalam humor verba tulis Senyum di Kolom ini, yakni pemakaian ragam bahasa yang mengindifikasikan adanya peralihan kode serta penyimpangan (plesetan) makna dari suatu bahasa.

4.1.1 Peralihan Kode

Peralihan kode atau yang sering disebut dengan alih

kode merupakan istilah umum yang banyak dipakai untuk menyebut pergantian (peralihan) dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari suatu bahasa atau bahkan beberapa gaya dalam suatu ragam. Peralihan kode yang terjadi pada tataran bahasa dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Pemakaian gejala semacam ini, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

- (1). Malah hari-hari ini ia lagi sibuk bikin artikel-artikel yang membilungi rektornya sebagai "*public figure*" terpenting di kotanya agar nanti kalau hasil UMPTN diumumkan, dan anaknya *kepon-tal-pontal*, toh bisa ditolong masuk ke PTN-nya. (Data Primer : HumOr, November 1992:38)
- (2). Tentu ada *elevator* atau *escalator*-nya, yang naik turunnya memakai sistem teknologi *mediocre* yaitu menggunakan kerekan atau tarikan dengan tenaga manusia. Bagi tiap *floor* disediakan garasi atau *bike port* yang dapat menampung satu sepeda *tandem* dan dua sepeda roda tiga. (Data Primer: HumOr, Desember 1993:17).
- (3). Maka adegan panas ala "*Basic Instinct*" pun terjadilah. "*Que sera-sera*", ujar Nana, "*What-ever will be will be*". (Data Sekunder; HumOr, Juli 1993:19)
- (4). Mendagri Rudini yang menyatakan agar anggota DPR tidak *rikuh pakewuh* mengontrol pemerintah karena kedudukannya sama. (Data Primer: Humor, November 1992:39).
- (5). Di sinilah kearifan, eh, strategi kebudayaan kita diuji: "*Democracy here and now!*" atau "*Empan papan among mangsa*" yang menurut versi Bilung jadi "*Aja nggege mangsa. Sing sabar, rilo lan narimo....*" (Data Primer; HumOr, November 1992:39)

Kelima contoh tersebut mengindifikasikan bahwa penak-
 kaian kode bahasa dalam peralihan kode tidak hanya berupa

pergantian antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa melainkan juga pergantian dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pemanfaatan kode-kode bahasa itu bukannya tanpa pretensi apapun, namun semuanya diciptakan untuk memenuhi target atau sasaran yaitu lebih menegaskan maupun maksud-maksud yang lain. Kode-kode bahasa Jawa yang digunakan tersebut, kalau orang yang membaca tidak tahu atau bahkan tidak memiliki latar belakang sosial-budaya yang sama dengan penulis (dalam hal ini budaya Jawa), maka mustahil akan dapat menangkap kelucuan yang ada dalam humor serta memahami makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam bahasa itu.

4.1.2 Humor dan Penyimpangan Makna Suatu Bahasa

Makna merupakan unsur bahasa yang paling penting dalam membangun humor. Makna memberikan keluasaan dan peluang yang terbuka serta mempunyai wilayah yang sangat luas. Hal ini disebabkan karena makna memberikan kemungkinan dan beberapa kemungkinan arti yang belum jelas. Ketidakjelasan dapat terjadi karena banyaknya kesatuan arti yang terkandung dalam kata tertentu atau dapat pula terjadi karena kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen-komponen dari kesatuan arti tertentu kata itu.

Lain dari itu keluasaan wilayah makna dapat diakibatkan oleh sesuatu yang lebih mendasar, yakni kodrat imaterial. Makna bukanlah merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia melainkan makna berupa

suatu konsep, suatu gagasan yang hanya berada dalam suatu pikiran. Antara pikiran yang berkaitan dengan perasaan memiliki jalinan erat dengan asosiasi sehingga dapat melengkapi konsep yang diterapkan. Karenanya batas-batas makna yang ada dalam pikiran manusia berbeda-beda. Itu sebabnya humor mencapai kelucuan melalui penyimpangan atau ketidakselarasan, namun tidak semua ketidakselarasan menimbulkan kelucuan.

Seperti telah dikemukakan, bahwa makna kata itu terdiri atas komponen-komponen dan hanya berupa kemungkinan-kemungkinan yang belum jelas. Setelah kata yang mengandung makna itu berada dalam tuturan serta konteks tertentu, barulah batas-batas makna itu menjadi jelas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut dari logat imigran mengenai orang Cina totok di Indonesia.

"Pada suatu hari di Pengadilan Negeri telah datang seorang Cina totok yang mau diuji pengetahuannya mengenai sejarah Indonesia yang dilakukan dalam rangka permohonannya menjadi warga negara Indonesia. Oleh pengujinya, ia dipertunjukkan gambar Tengku Umar. Jawabnya adalah, "Aaa! Owe taulah, itu gambal Tengku Umal". Selanjutnya oleh penguji, ia dipertunjukkan gambar Pangeran Diponegoro. Terhadap gambar ini pun, ia dapat menjawabnya dengan betul, karena katanya, "Naaa! Itu pun owe tahu, itu kan gambal Diponegolo. Sebagai pertanyaan terakhir, ia dipertunjukkan potret Raden Ajeng Kartini. Dengan ekspresi muka yang cerah calon WNI kita berteriak kegirangan. "Ayaa! Itu pun owe tau. Itu adalah potlet Nyonya Meneel." (Dananjaya, 1991:127)

Dalam humor itu terdapat utaraan.....potlet Nyonya Meneel. Letak kelucuan itu karena adanya pergeseran dari komponen alternatif yang satu ke komponen alternatif yang lain. Yang mana gambar Raden Ajeng Kartini oleh calon WNI

tersebut dianggap sebagai gambar wanita peranakan Cina yang tertera pada kantung jamu merk "Nyonya Meneer". Memang sepintas lalu wanita itu mirip sekali dengan gambar Raden Ajeng Kartini karena keduanya memakai kebaya model "tempo doeloe". Selain itu dalam kutipan tersebut terdapat ujaran-ujaran orang Cina totok yang pelo.

Kelucuan yang terbangun dalam peristiwa itu menampilkan suatu pernyataan yang benar sekaligus salah. Pernyataan tersebut benar apabila kalimat, "itu adalah potret Nyonya Meneer" dilepaskan dari konteks ujaran yang mengandungnya. Namun apabila dikaitkan dengan konteksnya maka potret itu bukan "Nyonya Meneer" seperti yang terdapat dalam kantung jamu merk "Nyonya Meneer" melainkan mengacu pada gambar Raden Ajeng Kartini.

Pada kutipan tersebut nampak sekali adanya pemakaian kata yang keambiguan, yaitu mempertentangkan antara makna pertama (M1) dengan makna kedua (M2). Pembaca hanya akan menganggap bahwa orang Cina totok itu bodoh sebab mempertentangkan dua gambar yang sama bentuknya.

Dalam pada itu penyimpangan makna dalam humor dapat terjadi pada tingkat kata dan frasa, tingkat kalimat maupun di tingkat wacana.

- (6). Bilung itu adiknya Togok. Bilung itu abdi yang tak pernah bosan mengingatkan bosnya akan kesalahannya. Tapi kalau si bos terus nekad, Bilung lalu bilung-bilangan. (Data Primer: HumOr, November 1992:38)
- (7). Kami sudah berdemokrasi sama papi lho....?! (Data Primer; HumOr, November 1992:39)

- (8).bahkan Rumah Sangat Mewah ("RSM") yang sekarang *trend*-nya jadi kondominium bahkan "KSM" atau Kondominium Sangat Mewah meskipun memang belum ada yang sampai berani mendirikan kondominium mewah. (Data Primer : HumOr, 1993:16)
- (9). Pembeli : "Mbak beli kondominium sangat sederhana". Penjual : "Maksudnya ini.... kan.... (sambil menunjukkan sebuah kondominium)". (Data Primer: HumOr, 1993: 17).

Contoh (6) tersebut terdapat kata : Bilung (adik Togok) dan bilung-bilangan dengan perbedaan makna harafiah yaitu ikut-ikutan atau mengiyakan (didengar dan dipatuhi). Bilung, dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa ia adalah adik Togok. Dia adalah abdi yang tidak pernah bosan mengingatkan akan perilaku majikan yang selalu membuat kesalahan. Bilung merupakan sosok kritikus yang ideal dalam sistem politik negeri Kurawa.

Sewaktu membaca ujaran yang pertama yakni "Bilung", kita (pembaca) belum dapat memastikan bilung mana yang digunakan atau dimaksudkan dalam teks. Begitu halnya dengan kata "bilung-bilangan" dalam kutipan tersebut yang berarti mengiyakan (didengar dan dipatuhi). Akan tetapi, setelah membaca kalimat berikutnya dalam alinea yang berbeda, kita akan segera mengerti dan dapat memastikan bahwa kata bilung yang digunakan adalah berlainan dengan bilung yang pertama. Bilung yang ketiga dalam alinea yang berbeda tersebut adalah akronim dari bina lingkungan. Penentuan itu diambil karena keterangan yang ada pada alinea dua teks tersebut.

"Tapi bilung versi Depdikbud masa kini lain. Bilung ini singkatan dari Bina lingkungan"
(data primer; Humor, 1992:38)

norma yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat.

Sewaktu membaca kutipan tersebut pembaca belum⁴⁶ memastikan kata demokrasi mana yang dimaksudkan dalam teks tersebut. Namun demikian, visualisasi yang terdapat sangat membantu dalam menginterpretasikan makna demokrasi yang dimaksudkan.

Kelucuaannya terjadi karena adanya pergeseran (plestetan) makna demokrasi. Dalam kasus tersebut pembaca menemukan nilai keambiguan yaitu benar sekaligus salah. Letak kebenarannya pada makna demokrasi yang sebenarnya secara leksikal. Dan kesalahannya karena ternyata demokrasi yang dimaksudkan dalam visualisasi tersebut berlainan dengan yang pertama. Hal ini dapat diketahui dari gambaran mengenai perbuatan sepasang muda-mudi dengan orang tua. Pasangan muda-mudi tersebut ingin menunjukkan bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah sudah sesuai dengan pengertian demokrasi secara umum yakni persamaan hak antar umat manusia. Berarti pula mereka merasa yakin bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah sesuai hak-hak mereka sebagai anak. Akan tetapi mereka lupa bahwa dalam melaksanakan hak-hak sebagai anak tetap harus dapat dipertanggungjawabkan kepada keluarga maupun masyarakat.

Namun demikian apabila norma-norma itu tidak dipatuhi maka yang terjadi adalah kehamilan pranikah pada gadis tersebut.

Setelah mengamati kalimat-kalimat tersebut, dimungkinkan terjadi tiga jenis tindak ujaran. Tindak ujaran

tersebut adalah tindak ujaran lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ujaran atau kalimat yang sama mungkin dipahami secara berlainan oleh pendengar (pembaca). Pertimbangkan contoh (7) sebagai berikut:

Tindak ujaran lokusi : Kami sudah berdemokrasi sama papi lho...?!

Tindak ujaran ilokusi : Si Bapak merasa bahwa anak gadisnya sudah melaksanakan demokrasi secara utuh.

Tindak ujaran perlokusi : Si gadis merasa bahwa tindakan tersebut benar dan sesuai dengan demokrasi.

Demikian pula contoh (9) yang juga memanfaatkan penyimpangan komunikasi serius.

Tindak ujaran lokusi : Mbak beli kondominium sangat sederhana.

Tindak ujaran ilokusi : Pembeli meminta untuk diambilkan sebuah kondom yang berukuran mini.

Tindak ujaran perlokusi : penjual diharapkan untuk memberikan informasi mengenai persyaratan pembelian kondominium. Ternyata yang diambilkan penjual sebuah kondom yang berukuran kecil.

Dengan kata lain, terdapat pertentangan dalam pengambilan makna demokrasi antara bapak dan anak gadisnya (7), serta

ungkapan mengenai kondominium yang benar sekaligus salah (9).

Kecuali itu, pembangunan kondominium yang sedang aktual dibicarakan oleh masyarakat luas banyak menimbulkan image-image yang positif sekaligus negatif dalam kognisi individu masing-masing. Hal ini dapat diketahui dari plesetan-plesetan makna yang sebenarnya dari "kondominium". Makna-makna yang diplesetkan atau dipertentangkan yaitu mengenai pembangunan kondominium mewah dan kondom mewah (lihat point 8).

Kemudian plesetan-plesetan mengenai makna kondominium dapat ditemui dalam penggambaran dialog antara penjual dan pembeli di sebuah apotek (toko obat).

Setelah memperhatikan ungkapan-ungkapan dalam baloon antara penjual dan pembeli, nampak sekali terdapat pertentangan antara kondominium dengan kondom yang berukuran kecil. Secara leksikal makna dasar kondominium adalah apartemen atau flat mewah yang dapat dimiliki sendiri. Lebih lanjut dalam kutipan teks tersebut, kondominium dijelaskan sebagai rumah sangat mewah atau rumah yang memiliki segala fasilitas yang tidak dimiliki oleh rumah pada umumnya, misalnya gedung bertingkat, kolam renang, dan sebagainya.

Pada saat membaca ujaran yang pertama yakni "kondominium", apresiator (pembaca) belum dapat memprediksikan kondominium mana yang digunakan atau dimaksudkan dalam teks. Nosi kondominium menjadi jelas ketika seorang penjual menunjukkan sebuah alat kontrasepsi yaitu kondom. Dalam hal ini kondominium yang berarti sebuah bangunan

mewah yang lengkap dengan berbagai fasilitas lainnya dikontraskan dengan sebuah alat kontrasepsi yang berukuran mini (kondominium >< kondom mini). Penyimpangan makna tersebut nampaknya memancing tertawa bagi pembaca (apre-siator).

4.2 Proses Pemahaman Makna-Makna Sosial Yang Ada Dalam Humor Verba Tulis

Setiap wacana baik lisan maupun tertulis selalu berkaitan dengan konteks sosial-budaya yang melatarinya. Informasi sosio-budaya ini dapat membantu dalam proses pemahaman teks wacana yang ada.

4.2.1 Bilung Mbalelo.

Untuk dapat mengungkap dan memahami isue-isue sosial yang terdapat dalam "Bilung Mbalelo", pembaca atau apre-siator harus memiliki kemampuan serta kejelian dalam menangkap sistem tanda atau lambang yang ada, baik yang berwujud tanda bahasa maupun tanda visual. Karena bagaimanapun dalam menanggapi masalah tersebut tidak terlepas dari kode-kode bahasa serta konteks yang melatarinya.

Mencermati kalimat judul "Bilung Mbalelo", kita akan dapat membayangkan adanya seorang tokoh yang membangkang maupun tidak patuh terhadap norma-norma serta sistem yang telah berlaku dan mapan. Jadi dalam hal ini dapat dikatakan ada seorang tokoh yang anti "Mbalelo" terhadap kemapanan yang sudah berlaku dalam masyarakat.

"Bilung Mbalelo" merupakan sebuah klausa yang terdiri dari subyek dan predikat. Subyek, secara sintaksis selalu diisi oleh kata benda atau yang dibendakan dan memiliki peran sebagai pelaku maupun yang melakukan pekerjaan. Sedangkan subyek dalam kalimat judul itu diisi dengan "Bilung". "Bilung", oleh Darmanto dijelaskan sebagai seorang abdi dalam Kerajaan Astina. Dia adalah adik Togog yang bertugas sebagai pelayan Burisrawa, salah satu anggota tertua dalam keluarga besar Kurawa pada kitab Mahabarata.

Sifat dasar "Bilung" dijelaskan oleh Hardjo Wirogo (1989:113). Dia mengatakan bahwa "Bilung" merupakan seorang tokoh lelaki yang sombong dan suka menang sendiri. Perilaku yang congkak dan tidak kesatria ini tampak sekali dalam visualisasinya secara fisik, yakni dalam bentuk perut yang gendut, bermulut lebar, bermata juling, berkepala gundul dan rambutnya hanya tumbuh di bagian yang ada kudisnya, serta berhidung pesek. Perut gendut merupakan simbolisasi seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya dan selalu merasa kurang sebelum segala keinginannya terpenuhi. Mulut lebar merupakan perlambangan dari sifat yang serakah dan selalu ingin menang sendiri tanpa melihat kemampuan yang dimilikinya. Mata juling merupakan simbol kejelian dalam mempelajari dan memahami suatu permasalahan.

Kata "mbalelo" merupakan predikat yang diisi oleh kata kerja (dalam hal ini bahasa Jawa). Mbalelo secara harafiah dapat diartikan sebagai melawan atau membantah. Makna itu memiliki konotasi yang negatif (jelek). Oleh karenanya secara garis besar klausa Bilung mbalelo memiliki arti seorang tokoh yang bernama Bilung melawan perintah atau kebijaksanaan majikan. Mengenai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Bilung berupa usulan-pendapat maupun kritikan dan sindirian (satire) yang bersifat apa adanya, tanpa *tedeng aling-aling* serta tidak mengenal eufemisme (penghalusan) bahasa. Akan tetapi apabila tidak mendapat feed-back (tanggapan), Bilung akan tetap menurut serta menjunjung tinggi apapun yang menjadi keputusan majikan.

"Tokoh Bilung merupakan kritikus yang ideal dalam sistem sosial-politik Kurawa. Ia ngritik dari dalam. Ia loyal terhadap majikan atau bos. Bilung itu abdi yang tidak pernah bosan mengingatkan bosnya akan kesalannya..... Ia tidak "mbalelo", tetapi justru seiya-iyanya, apa saja yang disabdakan bos." (humOr, 1992:38).

Alinea pertama dalam teks Bilung mbalelo itu menggambarkan bahwa Bilung merupakan sosok kritikus yang idealis. Namun di sisi lain dia tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan sama sekali untuk mengubah apapun yang menjadi keputusan atau kebijaksanaan atasan.

Lain daripada itu, dalam paragraf dua, Bilung tidak lagi digambarkan sebagai seorang kritikus, namun Bilung merupakan akronim dari Bina Lingkungan. Hal ini dapat

diartikan bahwa suatu lingkungan dapat diciptakan dan dikondisikan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki "power" dalam hal segalanya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarinya. Bilung dalam artian Bina Lingkungan dapat memiliki konotasi positif maupun negatif. Dengan kata ini dapat pula dipergunakan untuk menyebut suatu tindakan yang tidak demokratis dari para penguasa, pejabat atau pemegang posisi strategis lainnya. Bahkan gejala semacam ini telah merembet dan mengakar pada masyarakat secara luas baik yang sifatnya kelembagaan maupun individual seperti dosen, korpri, dan aktivis LSM yang sebelumnya dibilang vokal memperjuangkan demokrasi. Wewenang yang dimilikinya telah disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

"Kalau Anda kepala sekolah, direktur akademik atau rektor perguruan tinggi, dan Anda memperoleh memo dari seorang gubernur atau panglima atas nama "Bilung", Anda berhak dan sah-sah saja menerima calon siswa atau mahasiswa yang disebut dalam memo tersebut." (Data primer: HumOr, 1992:38)

Berkenaan dengan itu dapat dilihat dalam visualisasi sebagai berikut:



Visualisasi ini menggambarkan bahwa ada dua orang tokoh yang sedang berinteraksi di dalamnya. Tokoh pertama sebagai kepala sekolah, hal ini dapat diketahui dari ikonitas berupa papan nama yang bertuliskan kepsek yang merupakan kependekan dari kepala sekolah di atas meja. Di samping itu kesatuan sistem tanda-tanda yang lain seperti: meja kayu besar, dua buah kursi, serta dua pigura turut memperkuat image bahwa ruangan yang ditampilkan dan tokoh yang duduk di belakang meja adalah kepala sekolah.

Akan tetapi kesan yang ditangkap terhadap tokoh kepala sekolah adalah sebuah keganjilan, lazimnya pimpinan sebuah sekolah itu harus memakai pakaian dinas. Nyatanya visualisasi kali ini adalah memakai pakaian jas berdasi yang pada umumnya digunakan pada kaum pengusaha atau bussinesman. Keunikan ini tampaknya disengaja agar kognisi yang didapat mengisyaratkan bahwa penulis ingin menekankan aspek bisnis dalam diri kepala sekolah daripada segi akademis.

Sedangkan tokoh kedua digambarkan sebagai anak muda yang memakai jaket bertempelkan lambang atau simbol suatu organisasi. Kesan ini menggambarkan bahwa pemuda itu aktif dalam suatu organisasi atau LSM, minimal sebagai anggotanya. Selanjutnya pemuda itu juga memegang sepucuk pistol yang diisi peluru. Beberapa ikonitas tersebut mempunyai makna Sang Pemuda itu merupakan anak penguasa atau pejabat tinggi ABRI yang otomatis dapat memiliki

sepucuk pistol.

Kemudian mengenai keterkaitan antara tokoh pertama dan tokoh kedua tampak dari kesinambungan beberapa ikon sebagai berikut : tokoh kepala sekolah kelihatan terkejut setelah membuka sebuah map yang diberikan oleh tamunya yakni si pemuda. Di dalamnya terlihat sejumlah uang dan secarik memo atau catatan kecil. Sedangkan pertimbangan yang akan diambil serta keraguan si kepala sekolah dapat dilihat dari jari tangannya yang sedang mengetuk meja. Mengenai keputusan yang akan diambil tampaknya hanya satu. Hal ini ditandai oleh kesiapan pemuda itu yang memiliki sepucuk senjata dan siap dipergunakan apabila keinginan yang tertera dalam memo tersebut tidak dipenuhi. Kondisi demikian dapat menggambarkan fenomena sosial yang menimpa pimpinan sebuah tempat pendidikan, yang mana dia tidak mempunyai pilihan lain kecuali melaksanakan isi memo yang diterima dari seseorang yang berkuasa dengan berkedok untuk membina stabilitas lingkungan yang menjadi wewenangnya.

Setelah memperhatikan visualisasi tersebut yang merupakan teks maka kita dapat merunut kejadian semacam ini (indeksikal) dalam kehidupan sehari-hari yang berperan sebagai konteks yang melatarinya. Dalam harian Jawa Pos edisi bulan Juli 1992, pernah dimuat adanya Sistem Penerimaan Siswa Baru (PSB) yang dilakukan oleh Kanwil Depdikbud. Di masa itu untuk penerimaan siswa baru, Kanwil Depdikbud mengeluarkan edaran yang disebut "buku

hijau" mengenai sistem penerimaan siswa baru. Sistem ini membuat larangan secara tegas kepada kepala sekolah agar tidak menerima siswa baru tanpa melalui prosedur yang ditetapkan.

Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, tahun-tahun sebelum diciptakannya sistem PSB, untuk menampung anak para pejabat atau tokoh masyarakat, tiap sekolah membuat program khusus yang disebut Bina Lingkungan (Bilung). Hal ini dimaksudkan agar anak pejabat atau tokoh masyarakat yang ingin masuk ke sekolah tertentu bisa ditampung melalui bilung kendati tidak memenuhi syarat.

Tujuan penghapusan bilung ini oleh Kanwil Depdikbud adalah untuk menghilangkan praktik percaloan penerimaan siswa baru (PSB). Selain untuk menertibkan PSB, penghapusan ini juga dimaksudkan agar terjadi pemerataan pendidikan dan melancarkan roda pendidikan yang sehat. Sekolah swasta yang selama ini kesulitan mendapat siswa yang berbobot, dengan kebijakan itu bisa ditolong.

Dengan adanya penghapusan bilung ini oleh Kanwil Depdikbud, banyak tokoh masyarakat maupun pejabat menjadi resah karena anaknya tidak dapat diterima di sekolah favorit. Akibatnya, para kepala sekolah menjadi sasaran kemarahan para pejabat yang anaknya tidak bisa diterima di sekolah yang diinginkan.

Bahkan lebih dari itu, berkaitan dengan PSB, ada beberapa kepala sekolah menjadi bingung karena adanya memo-memo sakti dari para pejabat Kanwil Depdikbud.

Munculnya surat memo untuk pendaftaran sekolah ini merupakan dilema yang sulit bagi kepala sekolah. Di satu pihak ketentuan itu menganjurkan untuk dipatuhi, di pihak lain kepala sekolah merasa "ditodong" dengan adanya memo dari pejabat kanwil. Sikap budaya memo yang ditampilkan oleh oknum Kanwil Depdikbud itu menunjukkan adanya ketidakdemokratisan dalam sistem tersebut. Tindakan semacam ini justru menghilangkan hak-hak serta kesempatan orang lain sesama warga negara untuk dapat memperoleh pendidikan yang sama di sekolah favorit.

Lain daripada itu di kalangan cendekiawan maupun pemerintah bilung pun sudah menjadi budaya yang benar-benar mengakar kuat. Tindakan yang tidak demokratis seringkali dilakukan oleh lembaga pemerintahan maupun non pemerintah yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kedemokratisan yang ada. Misalnya sikap pemerintah yang tidak terbuka dalam sidang-sidang komisi DPR, yang mana fungsi DPR adalah mengontrol setiap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan menuntut haknya untuk mengetahui berbagai produk hukum yang dikeluarkan para eksekutif tersebut. Namun kenyataan yang diterima oleh wakil rakyat adalah kebohongan dan kepalsuan belaka.

"DPR menuntut haknya mengetahui lebih dulu berbagai produk hukum yang mau diisukan oleh pemerintah. Bahkan DPR merasai dikentutin menteri PU, Radinal Mochtar yang sebelumnya dalam sidang komisi DPR RI bilang tarif tol tidak akan naik, eh, sudah ternyata sudah diumumkan ditandatangani oleh presiden." (Humor, 1992:38-39)

Lebih dari itu dapat ditemui adanya fenomena yang lain yakni pelanggaran PP 10 oleh anggota pegawai sipil. Seperti diketahui peraturan tersebut berisikan tentang pelarangan bagi anggota pegawai sipil beristri lebih dari satu. Peraturan itu secara tidak demokratis dikontradik-sikan menjadi norma yang berstandar ganda artinya secara formal seluruh pegawai negeri sipil dilarang beristri lebih dari satu, tetapi pada kenyataan banyak timbul pelanggaran yang divonis bebas dari sangsi tersebut. Asal tidak sampai menimbulkan pergolakan pada masyarakat luas.

"Di atas meja, pegawai negeri yang melanggar PP 10 ya ditindak, di bawah meja ya, "asal tidak mengguncangkan meja sajalah". (HumOr, 1992:39)

Berbeda dari itu, nampaknya, masalah demokrasi menjadi isue yang aktual untuk dibicarakan. Berbagai pendapat menyatakan bahwa demokrasi perlu ditegakkan baik di kalangan pejabat masyarakat secara luas. Karenanya demokrasi perlu ditanamkan secara dini kepada anak-anak yang belum terjangkit virus anti demokrasi. Namun hal itu oleh Bilung (dalam hal ini Bilung sebagai tokoh pewayangan, bukan lagi sebagai bina lingkungan) disanggah. Dia mengatakan bahwa suatu tindakan yang sia-sia belaka apabila anak sudah mengalami individualisasi dan sosialisasi di dalam keluarga yang tidak demokratis. Menurutnya, demokrasi perlu ditanamkan sejak bayi berada dalam kandungan, pendidikan demokrasi prenatal.

Ternyata Bilung tidak berpikir sejauh itu, ia masih meruntut lagi logikanya ke belakang. Ia mengatakan apabila anak yang ada di kandungan dalam percintaan yang tidak demokratis, deskriminasi, seksis maka anaknya akan menjadi benih yang tidak demokratis. Lalu ia mengatakan kalau demokrasi itu perlu dimulai sejak orang berpacaran. Ini dapat kita simak melalui visualisasi gambar kedua yakni:



Gambar tersebut melukiskan sebuah interaksi antara sepasang pemuda dan pemudi terhadap sang bapak. Mengenai topik yang diperbincangkan berkaitan erat dengan perbuatan sepasang anak muda itu. Dimana mereka telah berhubungan intim dengan tanpa menghiraukan tanggung-jawab atas perilaku yang dilakukannya.

Dampak dari perbuatan mereka berdua adalah kehamilan yang otomatis mencoreng muka sang bapak, serta sekaligus menambah persoalan baru dalam keluarganya. Keadaan ini dapat dilihat dari kondisi sang bapak yang nampak bingung bercampur jengkel terhadap putrinya. Kebingungan sang bapak ternyata tidak mendapat tanggapan dari putrinya mereka merasa perbuatan yang dilakukan sudah benar, serta sesuai dengan kebebasan dan hak mereka sebagai anak. Ketegangan dan permasalahan mereka tampak pada kata-kata dalam baloon sebagai berikut : "Kami sudah berdemokrasi sama papi lho .. ?!"

Ucapan kami sudah berdemokrasi, mengandung kalimat pemberitaan terhadap apa yang telah mereka lakukan, juga terdapat unsur pembenaran yang halus. Kata kami digunakan sebagai kata ganti orang kedua jamak, yang menunjuk bahwa perbuatan itu dilakukan oleh mereka berdua. Sedangkan "sudah berdemokrasi" menunjuk bahwa perbuatan mereka merupakan wujud hak sang anak yang harus diakui oleh orang tua. Kemudian kata "sama papi lho" merupakan usaha mereka menunjuk orang yang diajak bicara.

Keterkaitan di antara tokoh-tokoh di atas berusaha memberi gambaran tentang sikap anak yang memanfaatkan kebebasan demokrasi untuk melakukan apapun, meski untuk itu harus berhadapan dan bertentangan dengan norma-norma sosial serta etika moral dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam pada itu nampaknya Bilung tidak konsisten lagi dengan keputusan yang telah dikemukakan. Bilung berpenda-

pat bahwa demokrasi harus dimulai dari sekarang dan di sini. Anak-anak perlu mengetahui akan hak dan kewajibannya sekarang juga.

"Kalau begitu ya mesti mulai demokrasi itu kini, di sini. Democracy here and now! Anak-anak perlu mengenal hak dan kewajibannya sekarang juga!" (HumOr, 1992:39).

Untuk memberikan solusi atas realitas-realitas sosial yang ada, khususnya menegakkan nilai demokrasi dalam masyarakat tersebut, "Bilung" memberi beberapa argumen yang pada dasarnya ingin menerapkan bibit atau dasar demokrasi mulai dari sebuah keluarga, wilayah yang lebih besar, dan pada akhirnya negara.

Akan tetapi "Bilung" tidak berani menjamin terlaksananya nilai-nilai demokrasi untuk masa yang akan datang dan merasa pesimistis terhadap issue-isue sosial yang terjadi saat ini. Itu sebabnya dia berkesimpulan untuk dapat menegakkan demokrasi harus melihat situasi dan kondisi, yang penting sabar, rela dan pasrah. "Aja nggege mangsa. Sing sabar, rila lan narima....."

4.2.2 RSS wal RKS.

Mencermati kalimat judul kedua dalam senyum di kolom, yaitu "RSS wal RKS" tampaknya apresiator (pembaca) didapatkan pada berbagai keunikan pemakaian bahasa. Secara sintaksis kalimat judul itu terdiri dari satu frasa yakni frasa setara gabungan. Hal ini ditandai dengan kata wal yang berarti dan. Dikatakan setara karena masing-masing unsur pembentuknya berkedudukan sebagai inti yang diisi

oleh kata benda + kata benda. Namun demikian pemakaian singkatan atau pemendekan kata yang berlebihan dapat mengaburkan tema-tema sentral yang hendak diungkapkan.

Secara terminologi kalimat judul di atas merupakan singkatan dari rumah sangat sederhana dan rumah (yang) keterlaluan sederhana. Makna dasar bahasa ini dapat diketahui dari pemahaman teks dan konteks yang ada. Kata RSS merupakan ikonitas dari rumah sangat sederhana, yakni sebuah rumah yang dibangun atau diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki kemampuan terbatas dalam membeli rumah (pas-pasan). Selanjutnya kata "wal", berasal dari bahasa arab yang memiliki makna harafiah "dan", berarti memiliki fungsi sebagai kata hubung. Kemudian kata RKS merupakan indeks dari rumah (yang) keterlaluan sederhana, atau dengan kata lain rumah yang memiliki kondisi yang tidak layak untuk dihuni.

Pemerintah sangat memikirkan rakyat kecil sehingga membijakkan pembangunan Rumah Sederhana (RS) bahkan Rumah Sangat Sederhana (RSS).

(data primer; Humor, 1993:16)

Setelah memahami makna dasar dari kalimat judul di atas, maka penulis akan mencoba mengupas secara mendalam tentang issue-isue sosial yang ada dalam konteks sehari-hari serta solusi - solusinya. Untuk dapat mengetahui dan memahami permasalahan tersebut diperlukan suatu kerangka acuan yang memiliki kesesuaian antara teks dan konteks sosial yang melatarinya.

Pada alinea awal diungkapkan atau dijelaskan bahwa pembangunan pembangunan rumah sederhana (RS) dan rumah

sangat sederhana (RSS) menjadi prioritas utama pemerintah dan BUMN untuk mereleasikannya. Oleh karena itu apabila pembangunan perumahan terhambat, maka yang wajib bertanggung jawab adalah pemerintah dengan BUMN sebagai mitra kerja agar mencari jalan keluarnya.

Pemerintah sangat memikirkan rakyat kecil sehingga membijakkan pembangunan Rumah Sederhana ("RS") bahkan Rumah Sangat Sederhana ("RSS"). Bahwa RSS jadi sendat pembangunannya, itu karena pembangun atau developer-nya kurang dari setengah hati...., bukan karena rakyat kecil itu tidak sederhana.

(data primer;Humor,1993:16)

Untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah agar memiliki rumah maka pemerintah berupaya untuk dapat memberikan fasilitas tersebut dengan jalan membangun rumah sederhana (RS) maupun rumah sangat sederhana (RSS). Tentunya upaya semacam ini pemerintah tidak mengesampingkan peranan BUMN sebagai developer atau mitra kerja untuk mencari jalan keluarnya. Salah satu di antaranya adalah pemerintah mengeluarkan deregulasi (pengaturan kembali) dalam bidang perumahan khususnya mempermudah perizinan IMB.(Jawa Pos, 21 November 1993). Dengan berbagai kemudahan ini diharapkan proyek pembangunan perumahan tersebut tidak menemui kendala yang berarti serta BUMN selaku developer tidak banyak mengalami kerugian.

Namun demikian, nampaknya developer untuk membangun perumahan sederhana maupun sangat sederhana kurang antusias. Ini disebabkan karena keuntungan yang diperolehnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan membangun sebuah

rumah mewah (kondominium). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kualitas bangunan rumah sederhana (RS) maupun rumah sangat sederhana (RSS) yang sangat rendah.

Kasus semacam ini dapat dijumpai pada berbagai pemberitaan mengenai ambruknya delapan RSS di daerah Gresik karena diguyur hujan lebat.

"Delapan rumah sangat sederhana (RSS) di kompleks perumahan desa Kedanyang, Kecamatan Kebomas, roboh, Minggu malam. Rumah yang Agustus lalu diresmikan Wapres Tri Sutrisno itu roboh diduga karena pondasinya kurang kuat. Selain itu, tanah urukan yang digunakan sebagai landasan pondasi juga kurang padat." (Jawa Pos, 21 Desember 1993: 12)

Di pihak lain developer swasta, antusias sekali untuk mengerjakan proyek pembangunan perumahan mewah. Keantusiasan ini selain dipengaruhi oleh kemudahan serta tingginya profit yang dihasilkan, juga tidak terlepas dari faktor perilaku masyarakat yang bergeser ke perilaku konsumerisme.

Developer swasta juga sangat memikirkan rakyat. Rakyat besar sangat dipikirkannya sehingga mereka giat sekali membangun Rumah Mewah ("RM") bahkan Rumah sangat mewah ("RSM") yang sekarang trend-nya jadi kondominium.....

(data primer; Humor, 1993:16)

Kalau memperhatikan kutipan tersebut khususnya kalimat yang pertama, dalam pembangunan perumahan nampaknya developer memomorduakan rakyat kecil akan kebutuhan perumahan. Hal ini diperkuat dan dipertegas dengan kata "juga". Sedangkan kebutuhan rumah untuk sekelompok masyarakat yang berduit justru mendapatkan prioritas lebih utama.

Keadaan yang tercipta tersebut semakin menunjukkan tingkat kesenjangan kehidupan sosial yang berbeda antara si miskin dan si kaya. Sehingga akan muncul efek negatif lainnya berupa kecemburuan sosial yang semakin berkembang luas. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar hanya dapat menempati Rumah Sederhana atau sangat sederhana menjadi terheran-heran dengan dibuatnya kondominium, meski mereka belum sepenuhnya mengerti apa dan bagaimana kondominium itu, apakah seperti alat kontrasepsi kondom yang biasa mereka kenal. Masyarakat yang lebih dulu diajarkan tentang berbagai alat kontrasepsi KB, khususnya kondom tentulah memiliki kognisi yang demikian, dan mereka tidak dapat dipersalahkan, karena budaya dapat terbentuk lewat merespon dari keadaan sekelilingnya ataupun diajarkan lewat panca indra manusia. Mengang tehnologi yang tinggi dan dipaksakan pada masyarakat yang belum siap dapat berakibat demikian. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari visualisasi dibawah ini



Visualisasi gambar tersebut mengisyaratkan adanya interaksi sosial di antara beberapa tokoh. Melihat setting tempat interaksi adalah sebuah apotik atau tempat pelayanan obat-obatan. Sebuah ruangan yang berisi berbagai macam obat-obatan merupakan indeks dari tempat penjualan obat apalagi ada ikon berupa tulisan yang berbunyi "APOTIK BURU SEHAT" turut menegaskan image kita bahwa ruangan yang ingin digambarkan adalah transaksi antara penjual dan pembeli dalam sebuah tempat pelayanan obat-obatan.

Selanjutnya tindak bahasa yang ada adalah sebuah kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh pertama, yakni seorang lelaki setengah baya terhadap tokoh wanita mengenai bunyi pertanyaannya adalah "Mbak, beli kondominium sangat sederhana". Kata mbak merupakan kata ganti orang pertama tunggal dalam hal ini menunjuk pada orang yang diajak berbicara. Sedangkan beli adalah kata kerja yang berarti melakukan suatu pekerjaan, yakni membeli sesuatu benda, mengenai benda yang dibeli adalah kondominium sangat sederhana. Secara sepintas kalimat pertanyaan tadi benar, kebenaran dari pertanyaan tersebut diketahui dari wanita yang menjual obat dengan menunjukkan benda yang diinginkan oleh pembeli yakni sebuah kondom. Akan tetapi bila dipisahkan dari konteks pembicaraan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh yang berinteraksi tidak mengetahui apa yang dimaksud dari kata kondominium. Tokoh lelaki pasti mengira bahwa kata

kondominium memiliki makna yang sama dengan kondom, begitu pula pihak penjual obat dengan menunjukkan benda yang dimaksud.

Untuk menarik minat masyarakat kelas menengah ke atas, developer menggencarkan berbagai iklan di beberapa media mengenai kemudahan dan kenyamanan fasilitas atau prasarana kondominium-kondominium tersebut.

"Letak strategis : lima menit dari warung tegal Pak Amat, tiap pagi ada delivery sayur, tahu dan tempe, breakfast bubur ayam, getuk lindri, dan coffee break sore diantari siomay dan kue putu , evening snack dengan nasi kerak atau sate ayam.

(data primer; Humor, 1993:17)

Keterkaitan antara visualisasi dan teks sebelumnya dapat memberikan sebuah pengertian bahwa pembangunan kondominium-kondominium merupakan dampak dari modernitas pembangunan yang tergesa-gesa. Dikatakan demikian karena dari segi mental dan fisik masyarakat Indonesia belum siap. Kenyataan ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam membeli sebuah rumah. Banyak diantara mereka hanya sanggup tinggal didalam rumah yang bertipe sederhana bahkan sangat sederhana. Disamping itu sifat materialisme membuat mereka lupa atau tak sadar akan kemampuan diri pribadinya.

Mereka terdiri atas rakyat medium atau mediocre yang kagak gablek duit tapi tetap kepingin dianggap termasuk lapisan sosial trendy (data primer; humor, 1993:17)

BAB V

PENUTUP